

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat islam memuat semua segi kehidupan. Begitu banyak hal tercakup dalam ayat-ayat baik yang tersurah maupun tersirah. Dan sebagai sumber yang pertama dan utama dalam pengambilan rujukan yang memuat peraturan hidup bagi setiap orang yang beriman termasuk didalamnya masalah pendidikan. Kemudian akan diikuti oleh Sunnah sebagai sumber yang kedua berfungsi sebagai penjelas Al-Qur'an.

Sifat Pendidikan Al-Qur'an adalah bersifat " Rabbaniy " berdasarkan ayat dalam wahyu pertama, yang merupakan salah satu faktor fundamental dalam kehidupan manusia telah menjadi salah satu bidang yang tercakup dalam kandungan ayat-ayat suci Al-Qur'an secara garis besar banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang memuat tuntunan bagi umat manusia dalam usahanya untuk melahirkan generasi penerus yang lebih baik.

Ada tiga alasan penyebab awal manusia memerlukan pendidikan yaitu pertama : dalam tatanan kehidupan bermasyarakat ada upaya pewarisan nilai kebudayaan antara generasi tua kepada generasi muda dengan tujuan agar nilai hidup bermasyarakat tetap berlanjut dan terpelihara. Kedua : dalam kehidupan manusia sebagai individu, memiliki kecenderungan untuk mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam dirinya seoptimal mungkin.

Ketiga : konvergensi dari kedua tuntunan diatas yang pengaplikasiannya adalah lewat pendidikan.karena pendidikan merupakan kebutuhan penting bagi setiap Negara, pemerintah secara umum dan sekolah pada khususnya.

Menurut Drs.D.Marimba Seorang penulis filsafat Pendidikan Islam, menjelaskan pengertian Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hokum-hukum agama islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran islam. Dengan pengertian yang lain seringkali beliau mengatakan kepribadian utama tersebut dengan istilah kepribadian muslim, yakni kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam. (Drs. H.Hamdani Ihsan and Drs. H.A.Fuad Ihsan, 2007: 15)

Oleh karena itu, pendidikan Islam merupakan sekaligus pendidikan amal. Dan karena ajaran Islam berisi tentang ajaran sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat menuju kesejahteraan hidup perorangan dan bersama, maka orang pertama yang bertugas mendidik masyarakat adalah para Nabi dan Rasul, selanjutnya para ulama yang cerdas pandai sebagai penerus tugas dan kewajiban mereka.

Jika direnungkan, syariat islam tidak akan dihayati dan diamalkan orang kalau hanya diajarkan saja, tetapi harus didirikan melalui proses pendidikan. Nabi telah mengajak orang untuk beriman dan beramal serta berakhlak baik sesuai ajaran Islam dengan berbagai metode dan pendekatan. Dari satu segi kita melihat bahwa pendidikan Islam lebih banyak ditujukan

pada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain. Di segi lainnya pendidikan Islam tidak hanya bersifat teoretis saja, tetapi juga praktis. Ajaran Islam tidak memisahkan antara iman dan amal shaleh.

Islam merupakan pedoman hidup umat manusia terutama islam merupakan ilmu Allah SWT, Dan sebagai agama yang menempatkan pendidikan dalam posisi yang sangat vital, bukan suatu yang kebetulan. Jika lima ayat pertama yang diwahyukan Allah SWt kepada Nabi Muhammad SAW dalam Surah Al-Alaq kemudian dengan membaca (Iqra) yang secara tidak langsung mengandung makna dan implikasi pendidikan yang mampu membimbing dan mengarahkan manusia menjadi seorang mukmin, muslim, muhsin dan muttaqin.

Dalam hal mendidik anak kita harus melakukan sejak dini, kita mengajarkan tentang akhlak yang harus dimiliki seorang muslim dan mu'min yaitu : kita mengajarkan tentang cara adab berbicara yang baik atau diam. Karena kebahagiaan seseorang dan kesengsaraan atau selamat dan celakanya terletak diujung lidahnya. Sungguh Rasulullah Saw telah menyuruh kita memilih salah satu diantara dua : berkata baik atau diam. Tidak boleh saling berprasangka buruk adalah menuduh seseorang berdasarkan sangkaan saja. Karena menurut segi akhlak berprasangka tidak dianjurkan. Dalam hadist Rasulullah saw mencegah kita umat islam melakukan enam larangan : 1. Menuduh seseorang yang berdasarkan prasangka yang belum dapat dibuktikan. 2. Mencari-cari ke'aiban orang untuk kepentingan diri, 3.

Mencari-cari ke'aiban yang lain, 4. Berdengki-dengki dan berbenci-benci, 5. Jangan saling marah, 6. Jangan memutuskan perhubungan. Dianjurkan juga untuk saling kenal-mengenal sesama orang mu'min karena orang saling mengenal akan menambah saudara dan ukhuwah islamiyah.

Dan memiliki keimanan yang sebenar-benarnya. Tanda orang iman yang benar, hendaknya seseorang mencintai saudaranya sesama mu'min bagaikan cintanya kepada dirinya sendiri. Kecintaan seorang muslim terhadap muslim lainnya ini, harus benar-benar tumbuh dari hati nuraninya, sehingga iman seseorang itu belum dinilai baik atau murni, sebelum tumbuh rasa cinta seperti itu, yaitu mencintai orang muslim bagaikan mencintai dirinya sendiri, yakni merasa senang terhadap sesuatu yang bermanfaat buat saudaranya, dan iapun akan menghindari sesuatu yang kiranya membahayakan kepada saudaranya, yang selanjutnya diupayakan untuk merealisirnya. Cinta kepada orang lain berarti mencintai diri sendiri.

Namun disadari bahwa pendidikan islam dalam hal akhlak saat sekarang sangatlah rendah dan sulit dicapai oleh masyarakat yang tidak paham betul tentang hukum-hukum atau aturan ajaran islam, karena orang memilih zaman modern. Sehingga untuk mencapai nilai-nilai tata karma yang baik haruslah diperlukan pendidikan islam yang kuat dan serius.

Mengingat pentingnya pendidikan Islam dalam menciptakan kondisi lingkungan yang harmonis, diperlukan upaya serius untuk menanamkan nilai-nilai tersebut secara intensif. Pendidikan Islam memiliki beberapa nilai Aqidah (keyakinan) berhubungan secara vertikal dengan Allah SWT (Hablun

Min Allah), Nilai Syari'ah (pengalaman) implementasi dari aqidah hubungan horizontal dengan manusia (Hablun Min an-Naas) dan Nilai Akhlaq (etika vertika horizontal) yang merupakan aplikasi dari aqidah dan muamalah. Dari ketiga berfungsi tersebut sebagai panduan bagi manusia agar mampu memilih dan menentukan suatu perbuatan dan selanjutnya menetapkan mana yang baik dan mana yang buruk. Apabila dipelajari sejarah bangsa arab sebelum Islam datang maka akan ditemukan suatu gambaran dari sebuah peradaban yang sangat rusak dalam hal akhlak dan tatanan hukumnya. Seperti pembunuhan, perzinahan dan penyembahan patung-patung yang tak berdaya. Hal ini jelas bertentangan dengan nilai akhlak yang terkandung dalam al-Qur.an. Selain al-Qur.an, hadits Nabi dapat dijadikan rujukan mengingat salah satu fungsi hadits adalah menjelaskan kandungan ayat yang terdapat di dalamnya.

Penulis melihat, bahwa surat al-Hujurat ayat 1-18 memiliki kandungan (makna) tentang pendidikan Islam meliputi ketiga nilai yang telah tersebut di atas dan apabila dijabarkan terdapat pelajaran yang sangat dalam. Muatan yang terkandung dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujurat ayat 1-18, antara lain : Keimanan yakni masuk Islam harus disempurnakan dengan iman yang sebenarnya, Hukum-hukum yang meliputi : Larangan mengambil keputusan yang menyimpang dari ketetapan Allah dan rasul-Nya, Keharusan meneliti suatu berita yang disampaikan oleh orang yang fasik, Kewajiban mengadakan islah antara orang muslim yang bersengketa karena orang-orang Islam itu bersaudara. Kewajiban mengambil tindakan terhadap golongan kaum

muslimin yang bertindak aniaya terhadap golongan kaum muslimin yang lain, Larangan mencaci dan menghina, Larangan berburuk sangka, bergunjing dan memfitnah, dan adab bergaul yang meliputi, antara lain: Adab sopan santun berbicara dengan Rasulullah SAW, Allah menciptakan manusia bersuku-suku dan berbangsa-bangsa agar satu sama lain kenal-mengenal, Setiap manusia sama pada sisi Allah, kelebihan hanya pada orang-orang yang bertakwa dan sifat-sifat orang-orang yang benar-benar beriman.

Selain itu, di antara kandungan yang terdapat di dalamnya adalah ajaran bahwa umat manusia agar senantiasa menjunjung kehormatan kaum Muslimin, taubat, husnudhdhan (*positif thinking*) kepada orang lain, ta'aruf dan adanya persamaan kedudukan (*egaliter*) manusia di hadapan Allah SWT. Oleh karena itu, ayat tersebut sangat penting dan perlu digali lebih dalam untuk dijadikan rujukan dan pedoman bagi umat Muslim dalam rangka pembelajaran, pembentukan serta pembinaan akhlak yang mulia.

Dalam mengupas nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an surah al-Hujuraat ayat 1-18, penulis menggunakan studi analisis terhadap Tafsir Al-Maraghi. Tafsir Al-Maraghi menggunakan metode penafsiran yang tergolong metode baru atau modern. Bagi sebagian pengamat tafsir, al-Maraghi adalah mufassir yang pertama kali memperkenalkan metode tafsir yang memisahkan antara "uraian global" dan "uraian rincian", sehingga penjelasan ayat-ayat di dalamnya dibagi menjadi dua kategori, yaitu *ma'na ijma-li* dan *ma'na tahlili*. Kemudian, dari segi sumber yang digunakan selain menggunakan ayat dan *atsar*, al-Maraghi juga menggunakan *ra'yi* (nalar)

sebagai sumber dalam menafsirkan ayat-ayat. Namun perlu diketahui, penafsirannya yang bersumber dari riwayat (relatif) terpelihara dari riwayat yang lemah (dha'if) dan susah diterima akal atau tidak didukung oleh bukti-bukti secara ilmiah. Hal ini diungkapkan oleh al-Maraghi sendiri pada muqaddimahnyanya tafsirnya ini. Adapun langkah atau sistematik yang digunakan dalam tafsir ini sebagai mana dikutip dalam terjemah tafsir al-Maraghi Juz 1, yakni:

Pertama, Menghadirkan satu, dua, atau sekelompok ayat yang akan ditafsirkan. Pengelompokan ini dilakukan dengan melihat kesatuan inti atau pokok bahasan. Ayat-ayat ini diurut sesuai tertib ayat mulai dari surah al-Fatihah sampai surah an-Nas.

Kedua, Penjelasan kosa kata (*Syarah al-Mufradat*). Setelah menyebutkan satu, dua, atau sekelompok ayat, al-Maraghi melanjutkannya dengan menjelaskan beberapa kosa kata yang sukar menurut ukurannya. Dengan demikian, tidak semua kosa kata dalam sebuah ayat dijelaskan melainkan dipilih beberapa kata yang bersifat konotatif atau sulit bagi pembaca.

Ketiga, Makna ayat secara umum (*Ma'na al-Ijmali*). Dalam hal ini, al-Maraghi berusaha menggambarkan maksud ayat secara global, yang dimaksudkan agar pembaca sebelum melangkah kepada penafsiran yang lebih rinci dan luas ia sudah memiliki pandangan umum yang dapat digunakan sebagai asumsi dasar dalam memahami maksud ayat tersebut lebih lanjut. Kelihatannya pengertian secara ringkas yang diberikan oleh al-Maraghi ini merupakan keistimewaan dan sesuatu yang baru, di mana sebelumnya tidak ada mufassir yang melakukan hal serupa.

Keempat, Penjabaran (*al-Idhah*). Pada langkah terakhir ini, al-Maraghi memberikan penjelasan yang luas, termasuk menyebutkan *Asbab an-Nuzul* jika ada dan dianggap shahih menurut standar atau kriteria keshahihan riwayat para ulama. Dalam memberikan penjelasan, kelihatannya al-Maraghi berusaha menghindari uraian yang bertele-tele (*al-Ithnab*), serta menghindari istilah dan teori ilmu pengetahuan yang sukar dipahami. Penjelasan tersebut dikemas dengan bahasa yang sederhana, singkat, padat, serta mudah dipahami dan dicerna oleh akal.

Al-Maraghi sangat menyadari kebutuhan kontemporer. Dalam konteks kekinian, merupakan keniscayaan bagi mufassir untuk melibatkan dua sumber penafsiran ('aql dan naql). Karena memang hampir tidak mungkin menyusun

tafsir kontemporer dengan hanya mengandalkan riwayat semata, selain karena jumlah riwayat (naql) yang cukup terbatas juga karena kasus-kasus yang muncul membutuhkan penjelasan yang semakin komprehensif, seiring dengan perkembangan problematika sosial, ilmu pengetahuan, dan teknologi yang berkembang pesat. Sebaliknya, melakukan penafsiran dengan mengandalkan akal semata juga tidak mungkin, karena dikhawatirkan rentan terhadap penyimpangan-penyimpangan, sehingga tafsir itu justru tidak dapat diterima.

Namun tidak dapat dipungkiri, Tafsir al-Maraghi sangat dipengaruhi oleh tafsir-tafsir yang ada sebelumnya, terutama Tafsir al-Manar. Hal ini wajar karena dua penulis tafsir tersebut, Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha, adalah guru yang paling banyak memberikan bimbingan kepada Al-Maraghi di bidang tafsir. Bahkan, sebagian orang berpendapat bahwa Tafsir al-Maraghi adalah penyempurnaan terhadap Tafsir al-Manar yang sudah ada sebelumnya. Metode yang digunakan juga dipandang sebagai pengembangan dari metode yang digunakan oleh Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha.

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk menggali, membahas dan mendalami lebih jauh tentang ayat tersebut sebagai judul penulisan skripsi. Atas dasar pertimbangan tersebut di atas, maka penulis mengangkat permasalahan tersebut dan dituangkannya dalam skripsi dengan judul Nilai-nilai Pendidikan Islam pada Ayat 1-18 SuraH Al-Hujuraat (Studi Analisis Tafsir AL-Maraghi) sebagai langkah mengubah cara berpikir atau tingkah

laku, adab sopan satun dengan cara pengajaran yang sesuai dengan ajaran Islam.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penulisan skripsi ini adalah nilai-nilai pendidikan Islam apa saja yang terkandung dalam surat al-Hujurat ayat 1-18 pada tafsir Al-Maraghi?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai Pendidikan Islam apa saja yang terkandung dalam surat al-Hujurat ayat 1-18 pada tafsir Al-Maraghi.

D. Kegunaan Penelitian

- a. Untuk melatih daya nalar dan pengembangan wawasan penulis tentang penulisan ilmiah.
- b. Sumbangan pemikiran tentang Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam surat Al-Hujuraat ayat 1-18 pada Tafsir Al-Maraghi.
- c. Minimal hasil penelitian ini akan merupakan inventarisasi terkait dengan nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam Al-Qura'an surat

E. Tinjauan Pustaka

Sebagaimana telah diuraikan penelitian di atas, focus pembahasan skripsi ini adalah nilai-nilai pendidikan Silam pada ayat 1-18 Surah Al-Hujuraat dengan studi analisis Tafsir Al-Maraghi. Untuk menghindari adanya pengulangan hasil penelitian yang membahas permasalahan tersebut, maka peneliti akan memaparkan beberapa hasil penelitian yang sudah ada.

Dalam hal ini peneliti mencoba mengkaji dan menggali beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya untuk memperkaya khasanah dan memperluas wawasan terkait dengan judul skripsi penelitian.

Adapun hasil penelusuran skripsi yang relevan sesuai skripsi peneliti, sebagai berikut :

Abdulloh Huseain, Mahasiswa Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2008 yang berjudul "nilai-nilai pendidikan akhlak dalam al-Qur'an (Kajian Tafsir Surat Al-Hujurat Ayat 11-13). Skripsi ini membahas mengenai Nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam surat al-Hujurat ayat 11- 13 tersebut adalah sebagai berikut: a. Nilai pendidikan menjunjung tinggi kehormatan kaum Muslimin, mendidik manusia untuk selalu menghargai dan menjaga kehormatan mereka. Dengan demikian akan terwujud kehidupan masyarakat yang harmonis. b. Nilai pendidikan taubat mendidik manusia agar senantiasa mensucikan jiwa mereka. Sehingga wujud dari taubat dengan beramal shaleh dapat dilaksanakan dalam

kehidupannya. c. Nilai pendidikan *husnudhdhan* mendidik manusia untuk selalu berfikir positif agar hidup menjadi lebih produktif, sehingga energi tidak terkuras hanya untuk memikirkan hal-hal yang belum pasti kebenarannya. d. Nilai pendidikan *ta.aruf* mendidik manusia untuk selalu menjalin komunikasi dengan sesama, karena banyaknya relasi merupakan salah satu cara untuk mempermudah datangnya rezeki. e. Nilai pendidikan *egaliter* mendidik manusia untuk bersikap rendah hati, sedangkan rendah hati merupakan pakaian orang-orang yang beriman yang akan mengangkat derajatnya di sisi Allah SWT. Dengan demikian surat al-Hujurat ayat 11-13 ini memberikan landasan bagi pelaksanaan pendidikan Islam yang berorientasi kepada terwujudnya manusia yang shaleh baik secara ritual maupun sosial.

Andik Yudiawan, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Hadits al-Arba'in al-Nawawiyah*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri (UIN) Malang tahun 2009. Skripsi tersebut menerangkan bahwa terdapat banyak sekali nilai-nilai pendidikan Islam dalam hadits al-Arba'in al-Nawawiyah, yakni: kesabaran, ketabahan dan keteguhan hati; keimanan; rasa tanggung jawab; optimisme; rela berkorban demi kebenaran; tolong-menolong dalam kebaikan; ukhuwah Islamiyah; keikhlasan; kepemimpinan; semangat untuk beramal shalih; anjuran untuk menutup aib seorang Muslim; dan kejujuran. Semua nilai-nilai tersebut diambil dari suri tauladan yang diberikan oleh Rasulullah ﷺ di dalam memberikan pengajaran kepada

murid-murid beliau yang digali dari hadits al-Arba`in al-Nawawiyah. Nilai-nilai pendidikan Islam tersebut penulis simpulkan untuk kemudian diterapkan dalam dunia pendidikan di

Indonesia sebagai salah satu alternatif solusi yang ditawarkan untuk mengatasi masalah pendidikan di Indonesia ini. Kalaupun masih ada alternatif lain yang lebih baik dari apa yang telah disampaikan atau ditulis dalam skripsi ini, maka hal itu dapat dijadikan sebagai masukan atau tambahan agar skripsi ini terus berkembang dan tidak berhenti sampai di sini.

F. Kerangka Teoritik

1. Nilai-nilai

a. Pengertian nilai-nilai

Nilai-nilai adalah Keyakinan yang tertahan bahwa cara bertingkah laku tertentu atau keberadaan tertentu lebih baik daripada yang lainnya. (Nilai-nilai-Indo Lead dalam Sabda.org/lead/nilai-nilai)

b. Tujuan Nilai-nilai adalah sebagai daya dorong/motivator dan manusia adalah pendukung nilai. Manusia bertindak berdasarkan dan didorong oleh nilai yang diyakini. Misal : Nilai ketaqwaan, adanya nilai ini menjadikan semua orang terdorong untuk bisa mencapai derajat ketaqwaan. (Pengertian nilai dalam

uzey.blogspot.com/2009/09/Pengertian nilai diakses tanggal 2 Sept
2009)

2. Pendidikan

a. Pengertian Pendidikan

Menurut Drs. D. Marimba seorang penulis filsafat-
Pendidikan Islam, menjelaskan pengertian sebagai berikut :

“ Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si
pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik
menuju terbentuknya kepribadian yang utama.

Jadi dalam pendidikan terdapat unsur-unsur :

1. Usaha (Kegiatan), usaha itu bersifat bimbingan (pimpinan
atau pertolongan) dan dilakukan secara sadar.
2. Ada pendidik atau pembimbing atau penolong.
3. Ada yang dididik atau si terdidik.
4. Bimbingan itu mempunyai dasar dan tujuan.
5. Dalam usaha itu tentu ada alat-alat yang dipergunakan (16 ;
16-17 *Drs. Suwarno, 1985: 3*)

Pendidikan menurut Hasan Langgulung dalam Haironi
(2006), dapat dilihat dari dua sudut pandang yaitu, dari sudut
pandang individu dan masyarakat. Dari sudut individu pendidikan
diartikan sebagai upaya untuk mengembangkan potensi individu,
sedangkan dari sudut masyarakat pendidikan merupakan pewarisan
nilai –nilai budaya oleh generasi tua kepada generasi muda.

Pendidikan secara umum adalah “ ... suatu proses penyiapan diri generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memiliki tujuan hidupnya secara lebih efisien. Sementara dalam kamus Inggris Indonesia John. M. Echols dan Hasan Shadly, Pendidikan dari asal kata *educatere* yang bermakna mendidik seseorang guna memikul tanggung jawab.

b. Tujuan Pendidikan

Pendidikan bertujuan mencerdaskan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. (*Drs. H.Hamdani Ihsan and Drs. H.A.Fuad Ihsan: 2007: 15*)

3. Islam

Kata Islam, menurut pendidikan umum yang berlaku, biasanya mempunyai konotasi sebagai agama Allah, atau agama yang berasal dari Allah (agama artinya jalan). Agama Allah, berarti agama atau ajaran yang bersumber dari Allah, yang dimaksudkan jalan hidup yang ditetapkan oleh Allah bagi manusia untuk menuju dan kembali kepada-Nya, jadi agama Islam sebagai agama Allah adalah jalan hidup yang ditetapkan oleh Allah (sebagai sumber

kehidupan), yang harus dilalui (ditempuh) oleh manusia untuk kembali atau menuju kepada-Nya.

Oleh karena itu bila manusia yang berpredikat muslim, benar-benar harus menjadi penganut agama yang baik, yang senantiasa mentaati ajaran islam dan menjaga agar Rahmat Allah tetap berada pada dirinya. Ia harus mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajarannya yang didorong oleh iman sesuai dengan akidah islam.

Islam dalam pendidikan islam menunjukkan hasil pendidikan tertentu yang sesuai dengan ajaran islam.

4. Pendidikan Islam

Dalam Bahasa Arab, ditemukan beberapa istilah yang berkaitan dengan konsep pendidikan. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Haitami Salim dan Erwin Mahrus (2009:4-9), bahwa kata ta'lim berasal dari kata 'allama yang diambil dari bahasa Arab, lebih sepadan diartikan sebagai pengajaran. Kemudian menurutnya kata ta'dib yang dipopulerkan oleh Syed Muhammad Naqib al-Attas. Kata ini seakar dengan kata tabyin, kata yang diperkenalkan oleh Ismail Raji al-Daruqi, yang pada umumnya bermakna penerangan, penjelasan, dan pencerahan manusia melalui kebenaran Ilahi. Kemudian menurutnya, selain itu kata tarbiyah, diungkapkan oleh al-Maududi, berasal dari kata *al-rabb* di dalam al-Qur'an bisa bermakna pendidikan, bantuan,

peningkatan, menghimpun, memobilisir, mempersiapkan, tanggung jawab, perbaikan, pengasuhan, keagungan, kepemimpinan, wewenang pelaksanaan perintah

Secara bahasa pendidikan berasal dari bahasa Arab yaitu: "tarbiyah" dengan kata kerja "rabb". Sedangkan pendidikan Islam adalah "Tarbiyah Islamiyah".

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (Tim Penyusun Kamus, 1994:232) disebutkan bahwa pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Lebih lanjut dalam undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional BAB 1 Pasal 1 ayat 1 dikemukakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

5. Nilai-nilai Pendidikan Islam

Jika menelaah kembali pengertian pendidikan Islam, menurut Rama Yulis (1994:7) terdapat nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, yaitu:

- 1) Nilai Aqidah (keyakinan) berhubungan secara vertikal dengan Allah SWT (Hablun Min Allah)
- 2) Nilai Syari'ah (pengalaman) implementasi dari aqidah hubungan horizontal dengan manusia (Hablun Min an-Naas).
- 3) Nilai Akhlaq (etika vertika horizontal) yang merupakan aplikasi dari aqidah dan muamalah.

Menurut Zakiah Drajat dalam Haironi (2006), salah satu dari empat nilai pokok yang ingin disampaikan melalui proses pendidikan Islam yaitu nilai-nilai esensial. Menurutnya, nilai esensial adalah nilai yang mengajarkan bahwa ada kehidupan lain setelah kehidupan di dunia ini, untuk memperoleh kehidupan ini perlu ditempuh cara-cara yang diajarkan agama yaitu lewat pemeliharaan hubungan yang baik dengan Allah dan sesama manusia. Jadi, peneliti dapat menyimpulkan bahwa ada dua nilai yang akan ingin ditanamkan melalui proses pendidikan dalam ajaran agama Islam yaitu: nilai tentang ketaatan kepada Allah SWT dan nilai yang mengatur hubungan sesama manusia.

Sedangkan menurut Zanudin dkk nilai nilai Pendidikan Islam meliputi, antara lain:

a. Nilai Pendidikan Keimanan

Pendidikan keimanan termasuk aspek pendidikan yang patut mendapat perhatian yang pertama dan utama dari orang tua.

Memberikan pendidikan ini pada anak merupakan sebuah

keharusan yang tidak boleh ditinggalkan. Pasalnya iman merupakan pilar yang mendasari keislaman seseorang.

b. Nilai Pendidikan Kesehatan

Kesehatan adalah masalah penting dalam kehidupan manusia, terkadang kesehatan dipandang sebagai sesuatu yang biasa dalam dirinya. Orang baru sadar akan pentingnya kesehatan bila suatu saat dirinya atau keluarganya jatuh sakit. Dengan kata lain arti kesehatan bukan hanya terbatas pada pokok persoalan sakit kemudian dicari obatnya.

c. Nilai Pendidikan Ibadah

Ibadah semacam kepatuhan dan sampai batas penghabisan, yang bergerak dari perasaan hati untuk mengagungkan kepada yang disembah. Kepatuhan yang dimaksud adalah seorang hamba yang mengabdikan diri pada Allah SWT.

d. Nilai Pendidikan Seks

Pendidikan seks adalah penerangan yang bertujuan untuk membimbing serta mengasuh tiap laki-laki dan perempuan sejak dari anak-anak sampai dewasa, perihal kelamin umumnya dan kehidupan seks khususnya agar mereka dapat melakukan sebagaimana mestinya sehingga

kehidupan berkelamin itu mendatangkan kebahagiaan dan kesejahteraan manusia.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian menurut data yang disiapkan dalam penelitian skripsi ini (Madjid,2003:4) adalah yang bersumber dari literatur yaitu dengan mengadakan riset pustaka (*Library Research*). Bertujuan untuk mengumpulkan data informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat di ruang perpustakaan. Di mana penelitian pustaka adalah suatu penelitian yang dilakukan di ruang perpustakaan untuk menghimpun dan menganalisis data yang bersumber dari perpustakaan.

2. Jenis Data

a. Data Primer

Data primer dalam skripsi ini diambil dari sumber yang dijadikan rujukan atau obyek penelitian. Di mana makna data primer adalah data yang diambil langsung peneliti kepada sumber aslinya, tanpa adanya perantara.

- 1) Ahmad Mushthafa Al-Maraghi (1993) Tafsir Al-Maraghi, Semarang: CV Toha Putra.

b. Data Skunder

Data skunder dalam skripsi ini merupakan semua buku-buku penunjang yang relevan dengan masalah yang diteliti, karya ilmiah dan dari akses internet yang diperoleh dari orang lain, baik dalam bentuk turunan, salinan, atau bahan oleh tangan pertama dan berupa ensiklopedia, dan kamus. Buku-buku tersebut antara lain:

- 1) Abdul Fatah Jalal.1988.Azas-azas Pendidikan Islam, Herry Noer Ali (Penj.), Bandung:Diponegoro
- 2) Abdul Rahman Shalih Abdullah.1991.Landasan dan Tujuan Pendidikan Menurut Al-Qur'an, Mutammam (Penj.),Bandung:Diponegoro
- 3) Abuddin Nata dan Fauzan.2002.Tafsir Ayat-ayat Pendidikan.Jakarta:Grafindo Persada
- 4) Said Agil Husin Munawwar.2005.Aktualisasi Nilai-nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam.Jakarta:Ciputat Press
- 5) Abd Rahman Dahlan.1998.Kaidah-kaidah Penafsiran Al-Qur'an.Bandung:Mizan

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan cara-cara yang dilakukan oleh seorang peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya. Adapun metode yang dilakukan peneliti dalam pengumpulan data penelitian, antara lain :

- a. Menghimpun / mencari literatur yang berkaitan dengan objek penelitian.
- b. Setelah literatur terhimpun, dikodifikasikan dan diklasifikasikan berdasarkan kesamaan masalah. Untuk demikian disusun sebagai sistematika berdasarkan kerangka penulisan yang sudah dibuat.
- c. Mengutip data / teori atau konsep lengkap dengan sumbernya (disertai dengan photo copy nama pengarang, judul, tempat, penerbit, tahun dan halaman pengutipan.
- d. Mengecek / melakukan konfirmasi atau cross check data / teori dari sumber atau dengan sumber lainnya (validasi dan realiabilisasi) dalam rangka memperoleh kepercayaan data.

4. Analisis Data

Data dianalisa melalui pendekatan deskripif kualitatif. Analisis data adalah proses, mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori atau uraian dasar, sehingga ditemukan tema dan dirumuskan suatu hipotesa yang sesuai dengan data. (Lexy J. Moloeng, 1991 : 103).

Penelitian deskriptif, bertujuan untuk mendeskripsikan apa-apa yang berlaku saat ini berlaku. Di dalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, menganalisis dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang sekarang ini terjadi atau ada.

Sedangkan penelitian kualitatif (Harun:2000) lebih berdasarkan pada filsafat fenomenologis yang mengutamakan penghayatan (*verstehen*). Metode kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri. Adapun penelitian yang penulis gunakan dalam menulis skripsi ini di lakukan dengan menggunakan cara berfikir :

a. Induktif

Maksudnya mengembangkan sebuah ide yang dikemukakan oleh seorang pakar, atau beberapa orang pakar menjadi sebuah pembahasan secara komprehensif, yang didukung oleh teori, konsep dan data dokumentasi yang relevan.

b. Deduktif.

Maksudnya menarik suatu sintesis (simpul-simpul) pembahasan dari beragam sumber yang telah dikemukakan oleh para pakar atau data- data yang relevan dengan penelitian.

H. Sistematika Pembahasan Skripsi

Untuk mempermudah dalam pembahasan masalah, penulis menggunakan sistematika pembahasan yang terbagi dalam empat bab. Bab pertama (pendahuluan) memaparkan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, landasan teoritik, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Dalam bab dua dibicarakan tentang sejarah singkat Syeh Al-Maraghi dan kondisi umum di Mesir saat penulisan yang mempengaruhi penafsirannya, baik pada kondisi khusus mufasir maupun kondisi yang tertera pada kitab terkait serta metodologi penafsiran yang digunakan.

Bab tiga dipaparkan tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam surah Al-Hujuraat ayat 1-18 dengan mengkaji ayat-per-ayat. Bab empat merupakan bab penutup yang berisikan kesimpulan pembahasan dalam bab-bab terdahulu dan saran-saran serta kata penutup.